Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam
http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/index

Pendidikan Islam Multikultural Tanpa Guru yang Paham: Sebuah Paradoks Pendidikan

Hilmy Alwy Abdillah
Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia
Email: hilmyalwy17@unkafa.ac.id

Abstract

Multicultural Islamic education is positioned as a strategic approach to shaping tolerant and ethical Islamic character within plural societies. However, empirical realities reveal a serious paradox when multicultural Islamic education is implemented by Islamic Religious Education teachers who lack adequate conceptual and pedagogical understanding. This study aims to critically examine teachers' limited comprehension of multicultural Islamic education and its implications for students' character formation. The research employs a qualitative approach using a literature review method, with data collected through a systematic examination of relevant scholarly sources. Data analysis was conducted thematically to identify conceptual patterns and implementation challenges in multicultural Islamic education. The findings indicate that insufficient teacher understanding leads to the implementation of multicultural Islamic education in a formalistic and symbolic manner, preventing meaningful internalization within classroom practices and school culture. This condition contributes to the persistence of intolerance, exclusivism, and weakened Islamic character among students. The study concludes that the effectiveness of multicultural Islamic education is largely determined by the quality of teachers' understanding and their role as agents of value transformation. Strengthening and reconstructing Islamic Religious Education teachers' competencies is therefore essential to ensure that multicultural Islamic education functions substantively and transformatively.

Keywords: *Multicultural Islamic Education, Islamic Education Teachers, Islamic Character*

Abstrak

Pendidikan Islam multikultural diposisikan sebagai pendekatan strategis dalam membentuk karakter Islami yang toleran dan berkeadaban di tengah masyarakat majemuk. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya paradoks serius, ketika pendidikan Islam multikultural diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang belum memiliki pemahaman konseptual dan pedagogis yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis problem pemahaman guru PAI terhadap pendidikan Islam multikultural serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, dengan teknik pengumpulan data melalui telaah sistematis terhadap literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola konseptual dan problem implementatif pendidikan Islam multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman guru PAI menyebabkan pendidikan Islam multikultural cenderung dijalankan secara formalistik, simbolik, dan normatif, sehingga gagal terinternalisasi dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah. Kondisi tersebut berkontribusi pada munculnya sikap intoleran, eksklusivisme, dan lemahnya karakter Islami peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam multikultural sangat ditentukan oleh kualitas pemahaman dan peran guru PAI sebagai agen transformasi nilai. Rekonstruksi kompetensi guru PAI menjadi prasyarat utama agar pendidikan Islam multikultural mampu berfungsi secara substantif dan transformatif.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Multikultural, Guru PAI, Karakter Islami

Pendahuluan

Pendidikan Islam multikultural semakin dipandang sebagai pendekatan strategis untuk merespons realitas kemajemukan masyarakat serta meningkatnya tantangan intoleransi di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini diarahkan untuk menanamkan nilai keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dan moderasi beragama berdasarkan ajaran Islam yang menempatkan rahmat bagi seluruh alam sebagai landasan etik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki fondasi teologis, filosofis, dan pedagogis yang kuat, baik dalam khazanah pemikiran Islam klasik maupun kontemporer (Halim, 2021; Ghozali et al., 2024; Sundari et al., 2024). Persoalan muncul ketika idealitas tersebut tidak diikuti oleh kesiapan aktor utama yang bertanggung jawab mengimplementasikannya di ruang pembelajaran. **Paradoks yang menjadi perhatian kajian ini terletak pada kesenjangan antara kuatnya konsepsi pendidikan Islam multikultural sebagai paradigma pendidikan dan terbatasnya kesiapan konseptual-pedagogis guru Pendidikan Agama Islam dalam menerjemahkan paradigma tersebut ke dalam praktik pembelajaran.**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai agen transformasi nilai, teladan moral, sekaligus fasilitator pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendidikan Islam multikultural masih didominasi oleh aspek normatif dan terminologis, tanpa disertai penguasaan kerangka filosofis maupun pedagogis yang memadai (Islamy, 2022; Abzar, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan implementasi pendidikan Islam multikultural cenderung bersifat formalistik dan belum mampu membangun pengalaman belajar yang benar-benar reflektif serta inklusif. **Masalah utama dalam kajian ini adalah adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam multikultural sebagai paradigma pembentukan karakter Islami yang inklusif dengan kesiapan konseptual dan pedagogis guru PAI sebagai pelaksana utamanya.** Kesenjangan tersebut menjadi titik tolak penelitian ini untuk mengkaji secara kritis bagaimana keterbatasan pemahaman guru membentuk paradoks dalam implementasi pendidikan Islam multikultural.

Pendidikan Islam multikultural sejatinya tidak hanya menuntut penguasaan materi ajar, tetapi juga kesadaran reflektif guru dalam memaknai keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara etis. Sejumlah kajian menekankan bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif Islam menuntut integrasi nilai dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak pendidik, bukan sekadar penyesuaian kurikulum (Sari & Siregar, 2021; Nasri, 2024). Ketika guru PAI tidak memahami pendidikan Islam multikultural sebagai paradigma pedagogis, pembelajaran cenderung bersifat normatif-doktrinal dan kurang menyentuh dimensi afektif peserta didik. Akibatnya, nilai toleransi dan keadaban yang diharapkan tidak terinternalisasi secara bermakna.

Keterbatasan pemahaman guru PAI juga berimplikasi pada cara

pendidikan Islam multikultural diimplementasikan di ruang kelas. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI masih dominan berorientasi pada transfer pengetahuan dan penguasaan kognitif, sementara dimensi pengalaman sosial peserta didik kurang mendapatkan ruang refleksi (Mumtahanah, 2020; Mustafida, 2020). Pendidikan multikultural sering kali diperlakukan sebagai materi tambahan, bukan sebagai kerangka pembelajaran yang membentuk kesadaran etis dan sosial peserta didik. Situasi ini memperkuat kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan Islam dan realitas perilaku intoleran di kalangan peserta didik.

Paradoks pendidikan Islam multikultural semakin diperparah oleh lemahnya dukungan sistemik terhadap peningkatan kompetensi guru. Pengembangan profesional guru PAI dalam bidang pendidikan multikultural masih relatif terbatas dan belum menjadi prioritas kebijakan pendidikan. Padahal, berbagai kajian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada kapasitas guru dalam mengelola keberagaman, membangun dialog, dan menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif (Bassar et al., 2021; Firdaus, 2024). Tanpa penguatan kompetensi tersebut, guru PAI berpotensi mengajarkan nilai multikultural secara prosedural tanpa penghayatan mendalam.

Di sisi lain, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural dapat berkembang lebih substantif ketika diintegrasikan dengan realitas sosial budaya serta kearifan lokal yang hidup di lingkungan peserta didik. Pendekatan berbasis muatan lokal dan kurikulum tersembunyi memungkinkan nilai-nilai multikultural diinternalisasikan melalui pengalaman sosial yang konkret (Afiah et al., 2020; Alfafan & Nadhif, 2023). Keberhasilan pendekatan tersebut tetap sangat ditentukan oleh kapasitas guru dalam memaknai keberagaman sebagai landasan pedagogis. **Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan internalisasi nilai multikultural, sementara kajian yang secara khusus mengkritisi kualitas pemahaman konseptual dan pedagogis guru PAI sebagai prasyarat implementasi pendidikan Islam multikultural masih relatif terbatas. Studi-studi tersebut juga belum banyak menjelaskan bagaimana keterbatasan pemahaman guru membentuk kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam multikultural dan praktik pembelajaran di sekolah.**

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa problem pendidikan Islam multikultural tidak semata-mata berada pada dimensi kurikulum atau kebijakan pendidikan, tetapi juga pada kompetensi konseptual guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan guru sebagai pelaksana implementasi, bukan sebagai fokus analisis yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan Islam multikultural dijalankan secara substantif. Akibatnya, hubungan antara pemahaman konseptual guru PAI, praktik implementasi pendidikan Islam multikultural, dan efektivitas pembentukan karakter peserta didik belum memperoleh perhatian yang memadai dalam kajian-kajian sebelumnya.

Rekonstruksi pendidikan Islam berwawasan inklusif-multikultural menuntut perubahan paradigma guru dari sekadar pengajar materi keagamaan menjadi pendidik nilai yang responsif terhadap realitas sosial (Muqoyyidin & Widiyaningsih, 2021; Sopiansyah & Erihardiana, 2021). Tanpa perubahan paradigma tersebut, pendidikan Islam multikultural berisiko kehilangan daya transformasinya dan berhenti pada tataran formalitas konseptual.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini memosisikan keterbatasan pemahaman konseptual dan pedagogis guru PAI sebagai titik kritis yang menjelaskan paradoks implementasi pendidikan Islam multikultural. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti aspek normatif, kurikulum, atau strategi implementasi, kajian ini berfokus pada analisis kritis terhadap bagaimana kualitas pemahaman guru membentuk arah implementasi pendidikan Islam multikultural sebagaimana tergambar dalam berbagai literatur ilmiah. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis konsep pendidikan Islam multikultural, mengidentifikasi problem pemahaman guru PAI yang dipaparkan dalam berbagai penelitian, serta merumuskan implikasi konseptual bagi penguatan pendidikan Islam yang lebih inklusif, reflektif, dan transformatif. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori pendidikan Islam multikultural sekaligus menjadi dasar konseptual bagi penguatan kompetensi guru PAI sebagai agen transformasi nilai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain **Critical Literature Review (CLR)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk merangkum hasil-hasil penelitian terdahulu, melainkan menganalisis secara kritis perkembangan pemikiran, mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan argumentasi dalam literatur, serta menyusun sintesis konseptual mengenai problem pemahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pendidikan Islam multikultural. Critical Literature Review memungkinkan peneliti membangun argumentasi akademik berdasarkan proses evaluasi, perbandingan, dan integrasi berbagai perspektif ilmiah sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif (Snyder, 2019; Torraco, 2016).

Literatur yang digunakan terdiri atas **literatur utama** dan **literatur pendukung**. Literatur utama mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, dan karya ilmiah yang secara langsung membahas pendidikan Islam multikultural, kompetensi guru PAI, pedagogi multikultural, moderasi beragama, dan pembentukan karakter peserta didik. Literatur pendukung meliputi buku metodologi penelitian, prosiding ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta referensi lain yang relevan untuk memperkuat analisis konseptual. Seleksi literatur dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian

tema, kredibilitas sumber, relevansi terhadap fokus penelitian, serta keterkinian publikasi.

Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis menggunakan beberapa pangkalan data akademik, yaitu **Google Scholar, Scopus, Dimensions, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Garuda**. Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci seperti *Islamic multicultural education*, *multicultural Islamic education*, *Islamic Religious Education teacher*, *guru Pendidikan Agama Islam*, *pendidikan Islam multikultural*, *teacher competence*, dan *multicultural pedagogy*. Literatur yang diprioritaskan merupakan publikasi pada rentang **2020–2025**, meskipun beberapa karya klasik yang memiliki kontribusi konseptual penting tetap digunakan sebagai landasan teoretis. Tahap identifikasi awal menghasilkan **sekitar 90 publikasi**, kemudian dilakukan proses penyaringan berdasarkan relevansi substansi, kualitas akademik, serta keterkaitan dengan fokus kajian hingga diperoleh **23 literatur** yang dianalisis secara mendalam.

Analisis data menggunakan **analisis tematik** karena metode ini tidak hanya relevan untuk mengidentifikasi pola makna pada data empiris, tetapi juga efektif untuk menelaah kecenderungan konseptual yang muncul dalam berbagai literatur ilmiah. Analisis tematik memungkinkan peneliti mengelompokkan berbagai argumentasi, menemukan pola persamaan dan perbedaan antarpenelitian, serta mengidentifikasi tema-tema dominan yang berkaitan dengan pemahaman konseptual guru PAI, implementasi pendidikan Islam multikultural, dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik (Braun & Clarke, 2006).

Proses sintesis literatur dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama berupa pembacaan kritis terhadap setiap literatur untuk mengidentifikasi konsep utama, fokus penelitian, pendekatan yang digunakan, dan temuan pokok. Tahap kedua berupa proses komparasi antarliteratur untuk menemukan titik persamaan, perbedaan, maupun kontradiksi argumentasi mengenai pendidikan Islam multikultural dan kompetensi guru PAI. Tahap ketiga berupa pengelompokan hasil komparasi ke dalam tema-tema konseptual yang menunjukkan pola hubungan antarvariabel yang dibahas dalam berbagai penelitian. Tahap terakhir berupa penyusunan sintesis konseptual yang menjelaskan bagaimana keterbatasan pemahaman konseptual dan pedagogis guru PAI membentuk paradoks implementasi pendidikan Islam multikultural serta implikasinya terhadap efektivitas pembentukan karakter peserta didik. Validitas analisis dijaga melalui pembacaan berulang, triangulasi sumber pustaka, evaluasi konsistensi argumentasi antarliteratur, serta penarikan simpulan secara reflektif sesuai prinsip penelitian kualitatif (Sugiyono, 2021; Snyder, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Ketidakpahaman Konseptual Guru PAI terhadap Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural secara normatif diposisikan sebagai pendekatan strategis untuk menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam bingkai ajaran Islam. Berbagai kajian menegaskan bahwa konsep ini berakar kuat pada prinsip rahmatan lil 'alamin, penghargaan terhadap perbedaan, serta penguatan nilai kemanusiaan universal yang sejalan dengan ajaran Islam (Halim, 2021; Ghozali et al., 2024). Namun, hasil telaah literatur menunjukkan adanya jurang yang cukup lebar antara idealitas konseptual pendidikan Islam multikultural dan pemahaman guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana utama di ruang kelas. Kondisi ini menjadi titik awal munculnya paradoks pendidikan, ketika nilai yang diajarkan tidak sepenuhnya dipahami oleh subjek yang mengajarkannya.

Sejumlah kajian mengungkapkan bahwa guru PAI kerap memahami pendidikan Islam multikultural sebatas slogan normatif atau bagian administratif dari kurikulum, tanpa pendalaman filosofis dan pedagogis yang memadai (Abzar, 2024; Bassar et al., 2021). Pemahaman yang bersifat permukaan ini menyebabkan pendidikan Islam multikultural direduksi menjadi aktivitas simbolik, seperti penyisipan tema toleransi dalam materi ajar, tanpa refleksi kritis mengenai makna keberagaman dan implikasinya bagi pembentukan karakter Islami peserta didik. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ketiadaan konsep, melainkan pada lemahnya internalisasi konsep pada level pendidik.

Keterbatasan pemahaman konseptual guru PAI juga berkaitan erat dengan minimnya literasi akademik tentang pendidikan Islam multikultural. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru belum memperoleh pembekalan yang sistematis mengenai pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam, baik pada masa pendidikan prajabatan maupun dalam program pengembangan profesional berkelanjutan (Mubin & Aryanto, 2022; Mumtahanah, 2020). Akibatnya, guru lebih banyak mengandalkan pemahaman personal atau tradisi pedagogis lama yang belum tentu selaras dengan semangat multikulturalisme Islam. Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan Islam multikultural belum menjadi kompetensi inti yang benar-benar dikuasai oleh guru PAI.

Lebih jauh, ketidakpahaman konseptual ini berdampak pada cara guru memaknai keberagaman peserta didik. Beberapa literatur menyoroti bahwa guru PAI masih cenderung memandang perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan bahkan pemahaman keagamaan peserta didik sebagai potensi masalah, bukan sebagai modal pedagogis yang dapat dikelola secara edukatif (Sari & Siregar, 2021; Sundari et al., 2024). Pola pandang seperti ini berisiko melanggengkan praktik pembelajaran yang eksklusif dan kurang sensitif terhadap realitas pluralitas di lingkungan sekolah. Situasi tersebut menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman konseptual guru tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berimplikasi langsung pada praktik pendidikan.

Kondisi ini semakin kompleks ketika pendidikan Islam multikultural diposisikan sebagai bagian dari agenda moderasi beragama tanpa diiringi

pemahaman kritis yang memadai. Islamy (2022) dan Nasri (2024) menegaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Islam menuntut pemahaman mendalam tentang relasi antara nilai keislaman dan realitas keberagaman. Ketika guru PAI tidak memahami kerangka konseptual tersebut, pendidikan Islam multikultural berpotensi dipraktikkan secara normatif-formalistik, tanpa transformasi sikap dan kesadaran. Hal ini menjelaskan mengapa berbagai kasus intoleransi antar peserta didik masih terus muncul meskipun narasi multikultural kerap disuarakan.

Temuan ini juga mengindikasikan adanya persoalan struktural dalam pengembangan kompetensi guru PAI. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural sering kali lebih menekankan aspek dokumen dan capaian administratif, sementara penguatan kapasitas konseptual guru belum menjadi prioritas utama (Rahmawati & Wahyuni, 2024; Supriani et al., 2022). Akibatnya, guru berada dalam posisi paradoksal, dituntut untuk mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural tanpa bekal pemahaman yang utuh. Kondisi ini menegaskan bahwa problem utama bukan sekadar pada individu guru, melainkan juga pada sistem pendidikan yang belum sepenuhnya berpihak pada penguatan kualitas pemahaman pendidik.

Temuan pertama ini menegaskan bahwa ketidakpahaman konseptual guru PAI terhadap pendidikan Islam multikultural merupakan akar dari berbagai problem implementatif di lapangan. Paradoks pendidikan muncul ketika nilai-nilai multikultural Islam dikampanyekan secara luas, tetapi tidak diinternalisasi secara mendalam oleh guru sebagai agen utama pembelajaran. Temuan ini menjadi landasan penting untuk memahami mengapa pendidikan Islam multikultural kerap gagal membentuk karakter Islami peserta didik secara substansial, sekaligus membuka ruang kritik terhadap pendekatan pengembangan guru yang selama ini ditempuh.

Pendidikan Islam Multikultural yang Terjebak pada Formalitas Kurikulum

Ketidakpahaman konseptual guru PAI terhadap pendidikan Islam multikultural berkelindan erat dengan kecenderungan implementasi yang bersifat formalistik. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural lebih sering diposisikan sebagai elemen pelengkap kurikulum, bukan sebagai kerangka nilai yang menjiwai keseluruhan proses pembelajaran. Situasi ini tampak dari cara nilai-nilai multikultural dicantumkan dalam dokumen kurikulum, silabus, atau rencana pelaksanaan pembelajaran, tetapi tidak terintegrasi secara substantif dalam praktik pedagogis sehari-hari (Permana & Ahyani, 2020; Sopiansyah & Erihardiana, 2021).

Pendekatan formalistik ini menjadikan pendidikan Islam multikultural sekadar memenuhi tuntutan administratif. Guru PAI kerap mengaitkan konsep multikultural hanya pada tema-tema tertentu, seperti toleransi atau kerukunan, tanpa menjadikannya sebagai perspektif menyeluruh dalam memahami relasi guru–peserta didik dan antarpeserta didik. Literatur menunjukkan bahwa kondisi ini menyebabkan pendidikan Islam multikultural kehilangan daya

transformasinya, karena nilai-nilai yang diajarkan berhenti pada tataran kognitif dan simbolik (Mustafida, 2020; Mumtahanah, 2020).

Keterjebakan pada formalitas kurikulum juga dipengaruhi oleh orientasi pendidikan yang masih menekankan pencapaian target materi dan evaluasi hasil belajar berbasis angka. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam multikultural dipandang sebagai tambahan yang tidak memiliki implikasi langsung terhadap capaian akademik peserta didik. Beberapa studi mengungkapkan bahwa guru PAI cenderung memprioritaskan penyelesaian materi ajar dibandingkan pendalaman nilai, sehingga pendidikan multikultural tidak memperoleh ruang reflektif yang memadai dalam pembelajaran (Bassar et al., 2021; Firdaus, 2024).

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh desain kurikulum yang belum sepenuhnya berorientasi pada pembentukan sikap dan karakter. Rahmawati dan Wahyuni (2024) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural sering kali berhenti pada perumusan capaian pembelajaran, tanpa diikuti strategi implementasi yang jelas dan operasional. Akibatnya, guru PAI tidak memiliki panduan pedagogis yang konkret untuk menerjemahkan nilai multikultural ke dalam aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.

Di sisi lain, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan Islam multikultural kerap dipahami sebagai isu wacana global yang bersifat abstrak dan jauh dari realitas keseharian sekolah. Abzar (2024) dan Halim (2021) mencatat bahwa konsep multikultural dalam pendidikan Islam sering disajikan dalam bahasa akademik yang sulit dioperasionalkan oleh guru di ruang kelas. Situasi ini memperbesar jarak antara gagasan normatif pendidikan Islam multikultural dan praktik pembelajaran yang sesungguhnya terjadi di sekolah.

Keterjebakan pada formalitas juga berdampak pada lemahnya evaluasi pembelajaran berbasis nilai. Pendidikan Islam multikultural jarang dievaluasi dari sisi perubahan sikap, pola relasi sosial, atau sensitivitas peserta didik terhadap keberagaman. Penilaian lebih banyak difokuskan pada aspek kognitif, sehingga keberhasilan pendidikan multikultural tidak dapat diukur secara komprehensif (Pardede, 2022; Sari & Siregar, 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam multikultural belum diperlakukan sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa persoalan pendidikan Islam multikultural tidak hanya terletak pada pemahaman guru, tetapi juga pada cara sistem pendidikan memposisikan nilai-nilai tersebut. Ketika pendidikan Islam multikultural direduksi menjadi formalitas kurikulum, maka potensi transformasinya dalam membentuk karakter Islami peserta didik menjadi sangat terbatas. Situasi ini menjelaskan mengapa berbagai praktik intoleransi masih muncul di lingkungan sekolah meskipun narasi multikultural telah lama menjadi bagian dari wacana pendidikan Islam.

Temuan kedua ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam multikultural membutuhkan pergeseran paradigma, dari sekadar pemenuhan dokumen kurikulum menuju penghayatan nilai yang hidup dalam praktik

pendidikan. Tanpa perubahan orientasi tersebut, pendidikan Islam multikultural akan terus berada dalam posisi paradoksal, hadir secara normatif tetapi absen secara substantif dalam membentuk karakter peserta didik.

Dampak Lemahnya Pemahaman Guru terhadap Munculnya Intoleransi Peserta Didik

Ketidakpahaman guru PAI terhadap konsep pendidikan Islam multikultural dan kecenderungan implementasi yang bersifat formalistik memiliki implikasi serius terhadap dinamika sosial peserta didik. Literatur menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai multikultural tidak diinternalisasikan secara autentik oleh guru, peserta didik kehilangan figur teladan yang mampu merepresentasikan sikap inklusif, adil, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam multikultural gagal berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter Islami yang moderat dan berkeadaban (Islamy, 2022; Nasri, 2024).

Berbagai penelitian menegaskan bahwa intoleransi di kalangan peserta didik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan yang miskin refleksi nilai. Guru PAI yang tidak memahami pendidikan Islam multikultural secara mendalam cenderung menyampaikan ajaran agama secara normatif-doktrinal, tanpa membuka ruang dialog dan pemaknaan kontekstual. Pola pembelajaran semacam ini berpotensi menumbuhkan sikap eksklusif dan hitam-putih dalam memahami perbedaan, baik perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun cara beragama (Halim, 2021; Ghozali et al., 2024).

Ketiadaan pendekatan multikultural yang reflektif juga berdampak pada cara peserta didik membangun relasi sosial di lingkungan sekolah. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak dibiasakan dengan nilai empati, pengakuan, dan keadilan sosial cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku diskriminatif dan intoleran. Dalam situasi tertentu, intoleransi tersebut bahkan bermuara pada praktik kekerasan simbolik maupun fisik, baik antarsiswa maupun terhadap guru (Muhammad Galih Kusuma Wardhana & Rustam Ibrahim, 2026).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Muqoyyidin dan Widiyaningsih (2021) yang menyatakan bahwa kegagalan pendidikan Islam dalam menginternalisasikan visi inklusif-multikultural akan melahirkan generasi yang taat secara ritual, tetapi rapuh secara sosial. Peserta didik mungkin memiliki pengetahuan agama yang cukup, namun tidak dibekali kecakapan etis untuk hidup berdampingan dalam realitas masyarakat yang plural. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam praktik pendidikan Islam.

Selain itu, lemahnya pemahaman guru PAI terhadap pendidikan Islam multikultural juga memengaruhi iklim pembelajaran di kelas. Guru yang tidak memiliki sensitivitas multikultural cenderung kurang peka terhadap perbedaan latar belakang peserta didik, sehingga praktik pembelajaran berpotensi

mengabaikan prinsip keadilan dan kesetaraan. Literatur menunjukkan bahwa situasi kelas yang tidak inklusif dapat memperkuat stigma, prasangka, dan polarisasi di antara peserta didik (Sari & Siregar, 2021; Sopiansyah & Erihardiana, 2021).

Dalam jangka panjang, kondisi ini berdampak pada kegagalan pendidikan Islam dalam menjalankan fungsi strategisnya sebagai sarana pencegahan intoleransi. Pendidikan Islam multikultural yang tidak dipahami dan tidak dipraktikkan secara substantif justru kehilangan daya kritisnya dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks. Alih-alih menjadi solusi, pendidikan Islam berisiko menjadi ruang reproduksi sikap intoleran yang dibungkus dengan legitimasi keagamaan (Bassar et al., 2021; Firdaus, 2024).

Temuan ketiga ini menegaskan bahwa persoalan intoleransi peserta didik tidak dapat dilepaskan dari kualitas pemahaman dan praktik guru PAI. Ketika guru tidak berperan sebagai agen transformasi nilai multikultural, peserta didik akan membangun pemahaman agama secara parsial dan defensif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural tanpa guru yang paham bukan hanya problem pedagogis, tetapi juga problem sosial dan kultural yang berdampak langsung pada kualitas relasi antarindividu di lingkungan pendidikan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas pemahaman konseptual dan pedagogis guru PAI merupakan faktor kunci yang menjembatani hubungan antara idealitas pendidikan Islam multikultural dan efektivitas implementasinya dalam praktik pembelajaran. Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan Islam multikultural tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kurikulum atau lemahnya kebijakan pendidikan, tetapi juga oleh belum terbentuknya kompetensi guru yang mampu mentransformasikan nilai-nilai multikultural menjadi pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna. Kajian ini memperluas temuan penelitian terdahulu dengan menempatkan pemahaman guru bukan hanya sebagai kompetensi individual, melainkan sebagai determinan konseptual yang memengaruhi arah implementasi pendidikan Islam multikultural. Perspektif tersebut menjelaskan bahwa paradoks pendidikan Islam multikultural sesungguhnya terletak pada kesenjangan antara kuatnya legitimasi normatif pendidikan multikultural dalam wacana pendidikan Islam dan lemahnya kesiapan konseptual-pedagogis guru sebagai agen transformasi nilai. Selama kesenjangan tersebut belum memperoleh perhatian yang memadai, pendidikan Islam multikultural akan terus diposisikan sebagai solusi atas intoleransi, tetapi belum mampu menghasilkan transformasi karakter peserta didik secara substantif.

Kebutuhan Rekonstruksi Kompetensi dan Peran Guru PAI dalam Pendidikan Islam Multikultural

Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa persoalan utama pendidikan Islam multikultural bukan terletak pada absennya konsep, melainkan pada lemahnya kapasitas aktor utama yang mengimplementasikannya, yaitu guru

PAI. Kondisi ini menegaskan urgensi rekonstruksi kompetensi dan peran guru PAI agar pendidikan Islam multikultural tidak berhenti sebagai wacana normatif. Literatur menegaskan bahwa guru PAI memegang posisi strategis sebagai mediator nilai, penafsir ajaran agama, sekaligus teladan moral bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Halim, 2021; Nasri, 2024).

Rekonstruksi kompetensi guru PAI perlu dimulai dari pemahaman konseptual yang utuh mengenai pendidikan Islam multikultural. Guru tidak cukup hanya mengetahui istilah multikulturalisme, tetapi perlu memahami landasan teologis, filosofis, dan pedagogisnya dalam tradisi Islam. Sejumlah kajian menegaskan bahwa nilai keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dan pengakuan terhadap kemanusiaan universal merupakan bagian inheren dari ajaran Islam itu sendiri (Ghozali et al., 2024; Sundari et al., 2024). Tanpa pemahaman ini, guru berpotensi mereduksi pendidikan Islam multikultural menjadi sekadar slogan kebijakan.

Selain aspek kognitif, rekonstruksi peran guru PAI juga menyentuh dimensi afektif dan praksis. Guru dituntut memiliki sensitivitas sosial dan empati terhadap keberagaman latar belakang peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu membangun relasi pedagogis yang inklusif cenderung lebih berhasil menanamkan sikap toleran dan adil di kalangan peserta didik (Mumtahanah, 2020; Mustafida, 2020). Dalam hal ini, pendidikan Islam multikultural menuntut guru untuk hadir sebagai pendidik yang reflektif, bukan sekadar penyampai materi ajar.

Rekonstruksi tersebut juga berkaitan erat dengan desain kurikulum dan kebijakan institusional sekolah. Guru PAI membutuhkan dukungan struktural agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran secara konsisten. Kajian Rahmawati dan Wahyuni (2024) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum berbasis Outcome Based Education (OBE) dapat menjadi salah satu pendekatan strategis untuk memastikan nilai multikultural tidak berhenti pada tujuan ideal, tetapi tercermin dalam capaian pembelajaran nyata. Tanpa dukungan kebijakan sekolah, upaya guru sering kali bersifat individual dan tidak berkelanjutan.

Lebih jauh, rekonstruksi peran guru PAI juga menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan guru itu sendiri. Pendidikan dan pelatihan guru PAI perlu diarahkan pada penguatan wawasan multikultural dan keterampilan pedagogis yang dialogis. Analisis literatur enunjukkan bahwa proses internalisasi nilai multikultural yang efektif membutuhkan pembiasaan refleksi kritis, dialog lintas perspektif, serta kemampuan mengelola perbedaan secara konstruktif (Braun & Clarke, 2006; Creswell & Poth, 2018). Tanpa pembaruan pada level pendidikan guru, paradoks pendidikan Islam multikultural akan terus berulang.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kegagalan pendidikan Islam multikultural tidak dapat dibebankan sepenuhnya pada individu guru, melainkan juga pada sistem pendidikan yang belum secara serius menyiapkan guru PAI sebagai agen transformasi sosial. Ketika guru tidak difasilitasi untuk

berkembang secara konseptual dan praksis, pendidikan Islam multikultural kehilangan daya kritisnya dalam menghadapi realitas intoleransi di sekolah (Supriani et al., 2022; Firdaus, 2024).

Temuan keempat menegaskan bahwa masa depan pendidikan Islam multikultural sangat bergantung pada keberhasilan rekonstruksi kompetensi dan peran guru PAI. Pendidikan Islam multikultural hanya akan efektif membentuk karakter Islami yang toleran dan berkeadaban apabila guru diposisikan sebagai subjek utama perubahan, bukan sekadar pelaksana kebijakan. Tanpa rekonstruksi tersebut, pendidikan Islam multikultural akan terus berada dalam situasi paradoks: dipromosikan sebagai solusi intoleransi, tetapi gagal diwujudkan dalam praktik pendidikan yang nyata.

Model Konseptual Pendidikan Islam Multikultural dan Paradoks Guru PAI

Model konseptual penelitian ini dibangun dari pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan Islam multikultural tidak ditentukan semata oleh keberadaan konsep dan kebijakan normatif, melainkan oleh kualitas aktor pedagogis yang mengimplementasikannya, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam multikultural diposisikan sebagai sebuah sistem nilai yang seharusnya bekerja secara integratif antara pemahaman konseptual, praksis pedagogis, dan dukungan struktural kelembagaan.

Pada lapis pertama, model ini menempatkan pemahaman konseptual guru PAI tentang pendidikan Islam multikultural sebagai fondasi utama. Ketika pemahaman guru bersifat parsial, normatif, atau sekadar terminologis, pendidikan Islam multikultural cenderung direduksi menjadi wacana simbolik tanpa daya transformasi. Lemahnya pemahaman ini melahirkan praktik pembelajaran agama yang dogmatis, eksklusif, dan minim dialog, sehingga nilai-nilai keadilan, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan tidak terinternalisasi secara utuh.

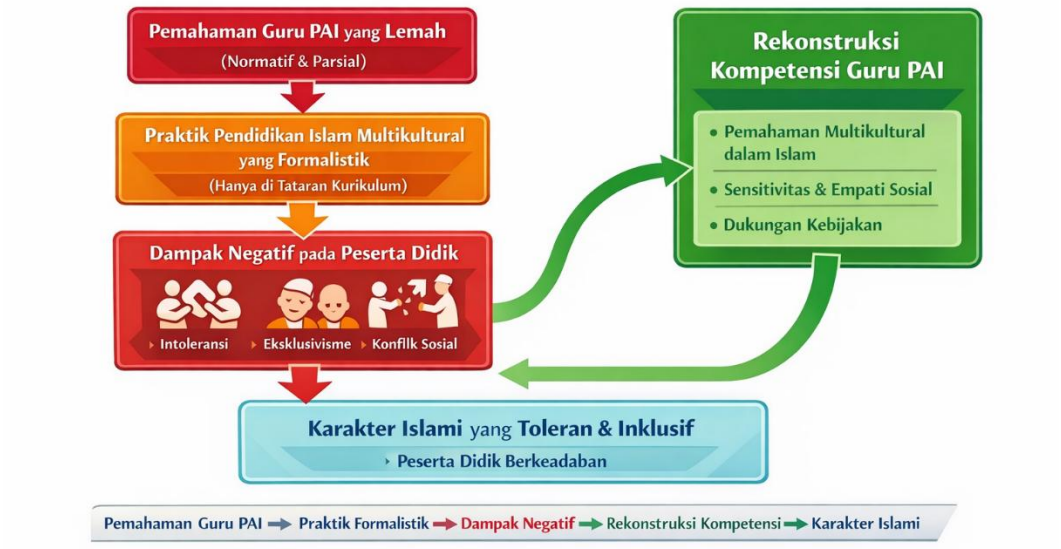
Lapis kedua menunjukkan bahwa pemahaman yang lemah tersebut bermuara pada praktik pendidikan Islam multikultural yang bersifat formalistik. Pendidikan Islam multikultural hadir sebatas dalam dokumen kurikulum, visi sekolah, atau slogan institusional, namun tidak tercermin dalam metode pembelajaran, relasi guru–siswa, maupun budaya sekolah. Pada tahap ini, pendidikan Islam multikultural kehilangan dimensi praksisnya dan gagal menjadi pengalaman pendidikan yang hidup bagi peserta didik.

Lapis ketiga menggambarkan dampak pedagogis dan sosial dari praktik formalistik tersebut, yakni munculnya sikap intoleran, eksklusivisme beragama, dan rapuhnya karakter Islami peserta didik. Peserta didik tidak memperoleh teladan konkret mengenai bagaimana nilai Islam bekerja dalam realitas keberagaman. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial, yang dalam kasus tertentu termanifestasi dalam konflik, perundungan, dan sikap diskriminatif di lingkungan sekolah.

Lapis keempat dalam model ini menegaskan urgensi rekonstruksi kompetensi dan peran guru PAI sebagai jalan keluar dari paradoks pendidikan

Islam multikultural. Rekonstruksi ini mencakup penguatan pemahaman teologis-filosofis tentang multikulturalisme Islam, pengembangan sensitivitas sosial dan empati pedagogis, serta dukungan kebijakan institusional yang memungkinkan guru mengimplementasikan nilai multikultural secara konsisten. Guru diposisikan sebagai agen transformasi nilai, bukan sekadar pelaksana kurikulum.

Model konseptual ini menunjukkan hubungan kausal yang berlapis: Pemahaman Guru PAI, Praktik Pendidikan Islam Multikultural, Karakter dan Sikap Peserta Didik, dengan rekonstruksi kompetensi guru sebagai titik intervensi strategis. Model ini menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural tanpa guru yang paham akan terus berada dalam paradoks, sedangkan pendidikan Islam multikultural yang ditopang guru reflektif dan berkesadaran multikultural berpotensi membentuk karakter Islami yang toleran, adil, dan berkeadaban.



Gambar 1. Model Konseptual Pendidikan Islam Multikultural dan Paradoks Guru PAI

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural menghadapi paradoks serius ketika dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang belum memiliki pemahaman konseptual dan praksis yang memadai. Temuan penelitian menegaskan bahwa lemahnya pemahaman guru PAI terhadap nilai-nilai multikultural Islam menyebabkan pendidikan Islam multikultural direduksi menjadi formalitas kurikuler, tanpa penghayatan pedagogis yang bermakna. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam gagal berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter Islami yang toleran, inklusif, dan berkeadaban sosial.

Penelitian in juga memperlihatkan bahwa praktik pendidikan Islam multikultural yang bersifat simbolik dan administratif tidak mampu menjawab

realitas meningkatnya intoleransi, eksklusivisme, serta konflik sosial di lingkungan sekolah. Ketidaksinkronan antara ajaran normatif Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan rahmah dengan praktik pembelajaran yang kaku dan dogmatis memperlemah internalisasi nilai karakter pada peserta didik. Persoalan utama bukan terletak pada relevansi konsep pendidikan Islam multikultural, melainkan pada kualitas aktor pendidik yang mengimplementasikannya.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan urgensi rekonstruksi kompetensi guru PAI sebagai prasyarat utama keberhasilan pendidikan Islam multikultural. Rekonstruksi ini mencakup penguatan pemahaman teologis-filosofis tentang multikulturalisme dalam Islam, peningkatan sensitivitas sosial dan empati pedagogis, serta dukungan kebijakan kelembagaan yang konsisten. Ke depan, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada kajian empiris mengenai model pengembangan kompetensi guru PAI dan kebijakan institusional yang efektif dalam menjembatani kesenjangan antara konsep pendidikan Islam multikultural dan praktik pendidikan di sekolah.

Daftar Pustaka

Abzar, M. (2024). Pendidikan Islam multikultural perguruan Muhammadiyah: Studi tinjauan literatur. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, *19*(1), 81-92.

Afiah, S., Asy'arie, M., & Aryani, SA (2020). Kearifan Lokal sebagai Sarana Pendidikan Islam Multikultural: Studi Kurikulum Tersembunyi di Ponpes Nurul Huda Sragen. *Prophetic: Jurnal Studi Islam* , 212-222.

Alfafan, I., & Nadhif, M. (2023). Penataran nilai pendidikan islam multikultural berbasis muatan lokal sebagai strategi pengembangan kurikulum pendidikan islam di Indonesia. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2), 167-178.

Bassar, A. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Global dan Multikultural. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(1).

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Fahruddin, A. H., Maskuri, M., & Busri, H. (2021). Internalisasi Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, *4*(1), 52-69.

Firdaus, W. A. (2024). Tantangan dan peluang multikulturalisme Dalam pendidikan islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, *2*(2), 116-125.

Ghozali, I., Imawan, M. R., & Zamzami, M. R. (2024). Pendidikan Multikulturalisme dalam Islam. *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah*, *2*(1), 103-112.

Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, *13*(01).

Imami, A. S., & Zamzami, A. M. A. (2024). Konstruksi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Diniyah Badridduja Kraksaan Probolinggo. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, *4*(3), 574-588.

Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, *5*(1), 48-61.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *2*(01), 72-82.

Mumtahanah, L. (2020). Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 55-74.

Muqoyyidin, A. W., & Widiyaningsih, P. M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 18-32.

Mustafida, F. (2020). Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *4*(2), 173-185.

Nasri, U. (2024). Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 213-220.

Pardede, F. P. (2022). Pendidikan karakter perguruan tinggi Islam berbasis multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(01), 353-364.

Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi pendidikan Islam dan pendidikan multikultural pada peserta didik. *Jurnal tawadhu*, *4*(1), 995-1006.

Rahmawati, Z. D., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (OBE). *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *7*(2), 218-236.

Sari, I. K., & Siregar, N. (2021). Pendidikan multikultural dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Hikmah*, *18*(2), 108-118.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.

Sopiansyah, D., & Erihardiana, M. (2021). Model pembelajaran dan implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam dan Nasional. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, *20*(2), 88-98.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sundari, S., Haris, A., & Mansur, R. (2024). Pendidikan Agama Islam Multikultural (dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Barat). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 406-413.

Supriani, Y., Prasetyo, E. B., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Strategi pengembangan pendidikan multikultural pada institusi pendidikan islam. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *3*(3), 589-598

Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.